

Memanfaatkan Potensi QRIS (Quick Response Indonesian Standard) untuk Meningkatkan Penghimpunan ZIS (Zakat Infaq Shodaqoh)

Maulana Khalid

maulanak723@gmail.com

Muhammad Ghazali Rahman

armanbjm2@gmail.com

Yongki Setiawan

masyongkink@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstrak

Kamu sudah pernah dengar tentang QRIS? QRIS atau Quick Response Code adalah kode matriks persegi panjang berwarna hitam putih yang bisa dibaca dengan kamera smartphone dan menyimpan informasi di dalamnya. Saat ini, QRIS sudah banyak digunakan di berbagai bidang, mulai dari sistem pembayaran, pemasaran digital, hingga penyampaian informasi. Ternyata, QRIS juga berpotensi besar diterapkan dalam pengumpulan ZIS atau zakat, infaq dan shadaqah. Bagaimana caranya? Dengan memanfaatkan QRIS, lembaga pengelola zakat dapat memberikan kemudahan bagi muzakki atau orang yang menunaikan zakatnya. Muzakki cukup memindai QRIS yang tertera pada materi kampanye atau di lokasi strategis, lalu akan langsung diarahkan ke halaman pembayaran zakat. Praktis dan efisien bukan? Tidak perlu lagi mengetik panjang lebar alamat situs atau rekening tujuan zakat. Dengan begini, diharapkan minat masyarakat untuk menunaikan zakat bisa meningkat dan tentunya akan berdampak pada peningkatan pengumpulan ZIS di masa mendatang.

Kata kunci: *Pemanfaatan QRIS untuk ZIS*

1. Pendahuluan

Peningkatan alam semesta ilmu pengetahuan dan inovasi (IPTEK) telah membawa manfaat bagi kemajuan peradaban manusia di dunia, khususnya di bidang moneter (Ngafifi, M. 2014). Kemajuan bidang moneter telah menambah modernisasi, salah satunya adalah peningkatan item bisnis sebagai inovasi moneter (fintech) yang mempengaruhi perkembangan organisasi yang bergerak di bidang moneter yang terkomputerisasi. Item bisnis sebagai fintech ini dapat memudahkan individu untuk melakukan penukaran cicilan lanjutan tanpa perlu melakukan cicilan sebagai uang (e-cash). Uang tunai elektronik (e-cash) dapat dimanfaatkan melalui berbagai instrumen cicilan yang saat ini sedang berkembang, antara lain melakukan penukaran melalui kartu ATM, kartu cek, Mastercard, dan instrumen cicilan

lainnya. (Arner, dkk. 2017). Majunya inovasi di bidang moneter dan bisnis sejak munculnya barang-barang bisnis seperti uang elektronik (e-cash) yang menggunakan sistem cicilan terkomputerisasi ini, merupakan pertanda kebangkitan cashless society. Cashless society menggambarkan keadaan moneter di mana pertukaran moneter tidak dilakukan dengan menggunakan uang tunai sebagai uang kertas atau koin yang sebenarnya, namun melalui pertukaran data terkomputerisasi (masyarakat maju) antara pihak pelaksana. Cashless society telah adasejak masyarakat muncul dengan menggunakan kerangka kerja kesepakatan dan teknik lain untuk perdagangan, cashless society telah menjadi mungkin dalam kesempatan saat ini menggunakan bentuk moneter canggih seperti bitcoin (Davis, G. 2002). Pola ekonomi cashless society di Indonesia dimulai oleh otoritas publik pada Januari 2016. Kerangka cicilan elektronik di Indonesia menjalankan 2 jenis uang elektronik (e-cash), yaitu uang elektronik berbasis chip dan uang elektronik berbasis server. Hal ini diberikan oleh Bank Indonesia yang telah diarahkan berdasarkan PBI 20/2018. Uang elektronik berbasis chip ini biasanya berupa kartu seperti flazz dan brizzi, sedangkan uang elektronik berbasis server sebagian besar berupa aplikasi seperti GoPay, OVO, LinkAja dan berbagai jenis dompet elektronik (e-wallet). Keamanan dan kecepatan pertukaran yang terkomputerisasi ini menjadikannya perangkat yang penting dan agak menarik untuk pembentukan ekonomi cashless society. Hal ini menyebabkan semakin meningkatnya fokus pertukaran dan berbagai jenis organisasi yang menoleransi cicilan non-tunai (Abbas, 2017). Melihat masifnya uang elektronik yang telah menyebar ke masyarakat secara umum, Bank Indonesia sebagai pengendali sistem cicilan di Indonesia, pada Agustus 2019 meluncurkan jalur cicilan yang bergantung pada jalur umum untuk instrumen cicilan berbasis server, khususnya Quick Response Indonesian Standard (QRIS). QRIS merupakan model pertukaran terancang terbaru setelah penggunaan QR Code, yang telah umum digunakan oleh para financial entertainer. Salah satu alasan pengiriman saluran angsuran terkomputerisasi ini adalah karena banyak dealer telah memberikan QR Codes dari berbagai distributor untuk melalui pertukaran non-tunai (cashless society) (A. T. Purnomo, Y. S. Gondokaryono, dan C. S. Kim, 2016). Eksplorasi pada QRS ini adalah hal lain yang terjadi di Indonesia. Sumber tulisan/penelitian yang diperoleh dalam penelitian QRIS ini relatif sedikit, sehingga memiliki sedikit kekurangan. salah satunya adalah jenis kegiatan sosialisasi lokal dinilai masih kurang.

Taqwa Centre di Kota Cirebon. artinya peneliti memfokuskan pada seberapa efektif penghimpunan dana infaq serta keterlibatan masyarakat pada penggunaan QRIS di masjid At-Taqwa Centre di Kota Cirebon. Penelitian dari Nur Jamaludin dan Siti Aminah (2021) yang melakukan riset nasional menggunakan tema efektifitas digitalisasi penghimpunan dana zakat di Badan Amil Zakat Nasional Kota Tangerang. Penelitian ini membahas perihal efektifitas serta sistem jaringan keamanan pada pembayaran digital dengan berbasis QRIS di lembaga sosial (BAZNAZ) kota Tangerang. Artinya peneliti menyampaikan bahwa QRIS bisa memberikan efektifitas yang besar kepada masyarakat yang ingin melakukan pembayaran zakat serta sistem keamanan yang memadai pada penghimpunan dana zakat di BAZNAS sehingga pelaporan keuanganan terjamin keamanannya. Jelasnya, dalam pelaksanaan QRIS, terdapat berbagai variabel yang melatar belakangi lembaga pendampingan pemerintah masjid untuk mulai memanfaatkan

QRIS di masjid-masjid. Selain itu, tingkat kelayakan QRIS dan pengaturan keamanan moneter penyelidikan penggunaan QRIS juga harus dipertimbangkan oleh dewan bantuan pemerintah masjid. Kemudian, peneliti akan meneliti beberapa kendala pemanfaatan QRIS untuk koleksi ZIS dan solusi terbaik untuk mencegah halangan tersebut sehingga pemanfaatan QRIS pada koleksi ZIS dapat terlaksana dengan baik. Hal ini menjadikan pembenaran bagi para analis untuk memimpin penelitian sehingga pemanfaatan QRIS nantinya akan lebih baik dan memberikan beberapa informasi, pemahaman kepada masyarakat bahwa kemajuan usaha ke depan di masa digitalisasi angsuran yang terkomputerisasi di bursa dapat bekerja dengan baik.

2.Kerangka Teori

Teori Pemangku Kepentingan (Stakeholder Theory)

Stakeholder merupakan Keberhasilan usaha suatu perusahaan dipengaruhi oleh manajemen yang berhasil pada membina hubungan antara perusahaan dengan stakeholder. Stakeholder tidak hanya terdiri investor dan kreditur (shareholder) saja namun juga pemasok, pelanggan, pemerintah, masyarakat lokal, karyawan, badan regulator, asosiasi perdagangan, termasuk lingkungan hidup menjadi bagian berasal kehidupan sosial. Pengungkapan keuangan serta non keuangan pada laporan keuangan perusahaan bisa dikatakan menjadi wahana untuk berkomunikasi antara manajemen dengan stakeholder. Teori Stakeholder Dalam Institusi Keagamaan

Teori stakeholder pada umumnya digunakan dalam asosiasi bisnis, namun seperti yang ditunjukkan oleh saat-saat hipotesis ini dapat digunakan di berbagai bidang selain diasosiasi bisnis, misalnya di tempat-tempat ketat/pertemuan-pertemuan ketat (masjid). Sesuai dengan pemahaman hipotesa sekutu itu sendiri yang menyatakan bahwa persekutuan (dalam hal ini masjid sebagai suatu lembaga ketatausahaan) bukanlah suatu unsur yang hanya bekerja untuk keuntungannya sendiri, tetapi berkewajiban untuk memberikan keuntungan kepada setiap sekutunya (dewan kesejahteraan masjid, konsumen, masyarakat/jama'ah, analis, pemda, serta pihak lainnya). Ikatan Stakeholder merupakan pemikiran takmir masjid sebagai pemodal masjid dalam mengungkap atau tidak suatu data dalam laporan keuangan masjid. Silaturahmi bantuan pemerintah masjid telah mulai melaksanakan hipotesis mitra ini dengan tujuan

Dasar teori stewardship ialah bagian dari teori agency, namun, apa yang mengakui kedua hipotesis tersebut adalah bahwa hipotesis penata layanan digunakan untuk membimbing perilaku yang mengacu pada perilaku melayani. Dalam rapat ketat (strict organization) hipotesis yang dapat digunakan dalam pengujian ini adalah dengan menggunakan hipotesis kepengurusan. Hipotesis kepengurusan ini dinilai benar-benar tepat untuk dilaksanakan dilembaga-lembaga ketat karena hipotesis ini merupakan salah satu perspektif barutentangmetode paling efektif untuk menangani suatu asosiasi dan fakultas yang terlibat dengannya. Selain itu, Stewardship Hypothesis memiliki gagasan penting yang digunakan untuk berbagi metodologi hipotesis ini, termasuk gagasan harmoni (kolektivitas), organisasi, aset, kepercayaan dan administrasi. Teori stewardship digunakan sebagai cara untuk

memutuskan aksentuasi mendasar dari laporan anggaran. Dalam pendirian yang ketat ini tergantung pada gagasan bahwa takmir masjid sebagai administrasi keuangan masjid dianggap memperhatikan masjid untuk melindungi aset yang dikumpulkan sesuai perintah yang diberikan. Akibat dari hipotesa kepengurusan dalam tinjauan ini adalah pengurus untuk keadaan ini para ketua dalam pengumpulan ZIS diandalkan untuk mengisi serta dapat diharapkan untuk kepentingan ketua khususnya wilayah/jama'ah setempat sehingga masjid sebagai lembaga yang tegas dapat dipercaya untuk bertindak sesuai dengan kepentingan umum melalui melakukan kewajiban dan kapasitas secara tepat, mengatur dan melaksanakan bantuan ramah dengan jenis aset sosial dapat dilakukan tanpa batas.

3. Metode Penelitian

Metode ini didapat dari studi pustaka (library research), pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Hasilnya bahwa penelitian dilakukan dengan desain penelitian yang teman-temannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan, melainkan bertujuan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar/setting alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini. Desain penelitian kualitatif ini dapat dijadikan sebagai metode dalam penelitian, karena desainnya dijabarkan secara komprehensif yang mudah untuk dipahami oleh kalangan peneliti dan akademisi.

4. Hasil dan Pembahasan

QRIS adalah singkatan dari Quick Response Indonesian Standard Code, yaitu standar kode cepat tanggap Indonesia. QRIS merupakan skema pembayaran nontunai berbasis kode QR (Quick Response Code) yang dikembangkan Bank Indonesia sebagai bagian dari strategi nasional untuk mendorong sistem pembayaran yang efisien dan modern. (MN Dhea-2022,19)

Bagi lembaga zakat, QRIS dapat digunakan untuk mempermudah proses pengumpulan zakat, infaq dan shadaqah. Berikut beberapa cara memanfaatkan QRIS untuk meningkatkan ZIS collection:

1. Tempelkan QRIS pada materi kampanye atau penggalangan dana ZIS. Donatur dapat segera mengakses informasi lebih lanjut dan melakukan donasi hanya dengan memindai QRIS tersebut.
2. Sertakan QRIS pada nota atau kwitansi ZIS. Donatur dapat melacak kemana saja dana ZIS mereka digunakan hanya dengan memindai QRIS pada nota. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan donatur.
3. Buat microsite khusus ZIS yang dapat diakses melalui QRIS. Microsite ini dapat berisi informasi lengkap mengenai program dan kegiatan ZIS, serta memudahkan donatur melakukan donasi online.

4. Sosialisasikan penggunaan QRIS kepada donatur untuk memfasilitasi ZIS collection. Edukasi masyarakat bahwa donasi ZIS dapat dilakukan hanya dengan memindai QRIS.

Dengan memanfaatkan teknologi QRIS, lembaga zakat dapat menjangkau donatur lebih luas dan memudahkan mereka berdonasi. Selain itu, keterbukaan informasi melalui QRIS dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga zakat. (Y Yulianti, T Handayani – 2021, 3)

QRIS dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan koleksi ZIS dengan beberapa cara berikut :

- Mempermudah proses donasi: Dengan mencetak QRIS pada materi kampanye atau penggalangan dana ZIS, donatur dapat langsung memindai kode tersebut dan melakukan transfer donasi melalui dompet digital atau aplikasi perbankan di ponsel mereka. Hal ini akan mempermudah proses donasi dan mendorong lebih banyak orang untuk berdonasi karena kemudahan akses.
- Meningkatkan transparansi: QRIS dapat ditempelkan pada materi kampanye ZIS untuk mengarahkan donatur ke halaman web resmi lembaga pengelola ZIS yang bersangkutan. Halaman web tersebut dapat berisi informasi terperinci mengenai alokasi dana ZIS, laporan keuangan, dan capaian program. Dengan demikian, QRIS dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada donatur.
- Memfasilitasi ZIS berulang: Dengan memindai QRIS, donatur dapat dengan mudah mengatur donasi berulang atau otomatis yang akan ditransfer secara teratur ke rekening ZIS. Hal ini akan memberikan arus kas yang lebih stabil bagi pengelola ZIS dalam merencanakan program jangka panjang.
- Memperluas jaringan donatur: Promosi ZIS melalui media sosial dan kampanye digital lainnya dapat memanfaatkan QRIS untuk menjangkau lebih banyak calon donatur. Dengan memindai QRIS, mereka dapat langsung diarahkan ke halaman web atau aplikasi ZIS untuk mendonasikan dana mereka. Hal ini dapat memperluas jaringan donatur ZIS secara digital. (S Anggrieny – 2021, 41)

Menggunakan QRIS dalam penggalangan ZIS memberikan beberapa keuntungan:

- Meningkatkan kemudahan berdonasi: Dengan QRIS, donatur dapat dengan mudah melakukan donasi melalui ponsel pintar mereka. Tidak perlu lagi mencari ATM atau membawa uang tunai. Cukup scan kode QR pada materi kampanye atau di lokasi penggalangan dana, lalu pilih jumlah donasi dan selesai. Ini memudahkan donatur untuk berdonasi kapan saja dan di mana saja.
- Meningkatkan jangkauan: Penggunaan QRIS memperluas jangkauan kampanye penggalangan dana ZIS. Kode QR dapat dicetak pada poster, menjangkau lebih banyak calon donatur. Selain itu, kode QR juga dapat dibagikan secara digital melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Whatsapp.

- Meningkatkan transparansi: Dengan QRIS, setiap transaksi donasi tercatat secara digital. Hal ini meningkatkan transparansi dan akuntabilitas penggunaan dana ZIS yang terkumpul. Donatur dapat memantau ke mana saja donasinya digunakan. Ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola ZIS.
- Mengurangi biaya operasional: Penggunaan QRIS dalam kampanye penggalangan dana dapat mengurangi biaya cetak poster, spanduk dan brosur. Selain itu, tidak perlu lagi mengeluarkan biaya ATM dan perjalanan petugas penggalang dana ke lokasi penggalangan dana. Sehingga lebih banyak dana yang terkumpul dapat digunakan untuk kepentingan mustahik.

(G Rizaldi,H Agustin – 2023, 20)

5.Simpulan

Jadi, dengan memanfaatkan potensi QRIS dalam pengumpulan ZIS, kita semua bisa berkontribusi membantu sesama dengan lebih mudah. Tidak perlu repot mencari kotak amal atau mengantri di bank hanya untuk menyalurkan infaq dan shadaqah. Cukup scan QRIS dengan smartphome, lalu transfer sejumlah uang yang ingin disumbangkan. Semudah itu, kamu sudah beramal dan membantu mereka yang membutuhkan. Gunakan teknologi QRIS untuk kebaikan. Sebarkan semangat berinfaq dan bersedekah. Dan jangan lupa, setiap kebaikan pasti mendapat balasan, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Teruslah berbuat baik, sesungguhnya kebaikan itu mudah.

Daftar Pustaka

<http://eprints.uniska-bjm.ac.id/2706/1/2%20ARTIKEL%20NORHALIPAH.pdf>

https://kalsel.baznas.go.id/uploads/5.%20Tayangan%20BI_Pemanfaatan%20Pembayaran%20Digital%20untuk%20ZIS.pdf

<https://www.rri.co.id/ramadan/206387/bank-indonesia-malut-dorong-bayar-zakat-pakai-qris>

A.T. Purnomo, Y. S. (2016). Mutual authentic in securing mobile payment system using encrypted QR Code based on public key infrastructure. Proc.2016 6th International Conference system.

Abbas, A. E. (2017). Literature review of a cashless society in Indonesia: evaluating the progress. International Journal of Innovation, Management and Technology, 8(3), 193-196.

Evans, D. &. (2005). Paying with plastic: The digital revolution in buying and borrowing. Mit Press.

Fandiyanto, R. (2019). Transformasi Sistem Pembayaran Elektronik di Indonesiadan Implikasi Terhadap Kemajuan Bisnis Kreatif Berbasis Daring

di Wilayah Eks Keresidenan Besuki. In Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper, page. 144-153.

- Florestiyanto, M. Y. (2015). Evaluasi Kesiapan Pengguna Dalam Adopsi sistem Informasi Terintegrasi di Bidang Keuangan Menggunakan Technology Readiness Index. In Seminar Nasional Informatika (SEMNASIF), Vol. 1 No. 4.
- Ghozali Imam dan Chariri, A. (2007). Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glyn, D. (2002). A History of Money: From Ancient Times to the Present Day. Cardiff, U.K.: University of Wales Press.
- Guthrie, J. R. (2006). The voluntary reporting of intellectual capital: comparing evidence from Hongkong and Australia. Journal of intellectual capital.
- Hutagalung, J., Amrullah, A., Saniman, S., Maya, W. R., & Elfitriani, E. (2022). Digitalisasi Masjid Era Society 5.0 Menggunakan Teknologi Qris Pada Kas Masjid Al-Muslimin. JCES (Journal of Character Education Society), 5(1), 151–160.
- Hutagalung, R. A., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2021). Analisis Perbandingan Keberhasilan UMKM Sebelum Dan Saat Menggunakan Quick Response Indonesia Standard (QRIS) Di Kota Pematangsiantar. Jurnal Ekuilnomi, 3(2).
- Indonesia, B. (2019). www.bi.go.id. Retrieved 7 18, 2021, from QR Code Indonesian Standard (QRIS): <https://www.bi.go.id>> QRIS
- Kurniawati, E. T., Zuhroh, I., & Malik, N. (2021). Literasi dan Edukasi Pembayaran Non Tunai Melalui Aplikasi QR Code Indonesian Standard (QRIS) Pada Kelompok Milenial. Studi Kasus Inovasi Ekonomi, 05(01), 23–30.
- Lestari, R. I., Santoso, D., & Indarto, I. (2021). Meningkatkan literasi keuangan digital pada pelaku UMKM melalui sosialisasi gerakan nasional non-tunai. Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS), 4(3), 378.
- Liu, Y. Q. (2019). An in-kind charitable donation system app design practice driven by social innovation design concept. Proc.-2009 6th International Conference Inf. Sci. Control Eng. ICISCE , page. 141-145.
- Morgan, D. B. (1996). What middle managers do in local government: Stewardship of the public trust and the limit of reinventing government. Public Administration Review, 359-366.
- N, H. (2011). Interaksi tanggung jawab sosial, Kinerja sosial, Kinerja keuangan dan luas pengungkapan sosial. Maksimum: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang, Vol. 1 No.2: 59-67.
- Nasution, S. (2003). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Tarsito Publication.

- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif. Jurnal Pembangunan dan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi, Vol.2 Page.34.
- Pracoyo, A., Wijaya, E., Bagasworo, W., Rofianto, W., Budhijana, B., Novita, N., Wardani, D., Sadikin, D. D. S., Khairani, Z., & Ramadhan, M. (2022). Sosialisasi QRIS Dalam Upaya Peningkatan Produktivitas UMKM Provinsi DKI Jakarta. LPMP Imperium, 4(1), 11–20.
- Rahadi, R. A. (2020). Conceptual model for cashless society: A literature synthesis. European Journal of Business and Management Research, 5(3).
- Ratcliff, D. (2001). Analytic Induction as Qualitative Research Method of Analysis.
- Sihaloho, J. E. (2020). Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Bagi Perkembangan UMKM di Medan. Jurnal Manajemen Bisnis, SINTA2, 287-297.
- Wibisono, Y. (2007). Membedah Konsep & Aplikasi CSR. Gresik: Fascho Publishing.